

BAB I

PENDAHULUAN

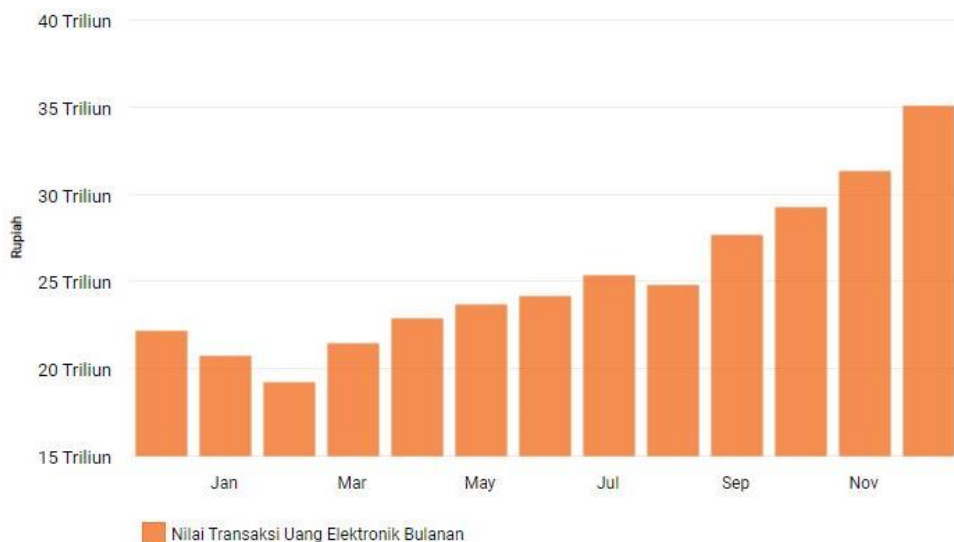
A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini sangat berpengaruh pada gaya hidup seseorang karena seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari telah didominasi oleh internet. Media sosial juga mulai berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perilaku yang dilakukan oleh individu. Belakangan ini, aktivitas individu dalam mengatur atau menggunakan alat keuangan telah menjadi topik yang diperhatikan dengan serius dari berbagai kalangan dan organisasi (Albertus et al., 2020). Inovasi pada teknologi keuangan membuat perubahan yang signifikan dan mulai menggeser alat transaksi tunai menjadi non tunai seperti kartu kredit dan kartu debit.

Saat ini alat transaksi non tunai menjadi lebih canggih dan dapat menggantikan peran uang tunai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat disebut sebagai uang elektronik dengan memanfaatkan beberapa aplikasi dalam penggunaannya. *Bank for International Settlement* mendefinisikan uang elektronik sebagai produk prabayar untuk konsumen yang tersimpan pada perangkat elektronik dan terdapat catatan mutasi keuangan sesuai dengan nominal transaksi yang dilakukan (Mulvi Aulia, 2021). Saat ini sistem pembayaran dalam segmen mikro seperti pembayaran tiket, tol, belanja kebutuhan sehari-hari bahkan dalam tata kelola parkir juga mulai mengandalkan uang elektronik karena lebih efisien ketika melakukan transaksi (Febriandika & Hakimi, 2020).

Penggunaan uang elektronik di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun karena masyarakat merasakan kepuasan ketika menggunakan sistem pembayaran yang lebih cepat dan nyaman. Menurut Ratu (2022) meningkatnya penggunaan uang elektronik juga dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang secara tidak langsung menghasilkan suatu kebiasaan pada masyarakat untuk melakukan kegiatan transaksi keuangan tanpa bersentuhan satu sama lain. Dalam catatan Bank Indonesia (BI) transaksi menggunakan uang elektronik meraih total Rp 35,10 triliun per Desember 2021. Pada bulan tersebut terjadi peningkatan sebesar 58,60% jika dibandingkan tahun sebelumnya (Annur, 2021).

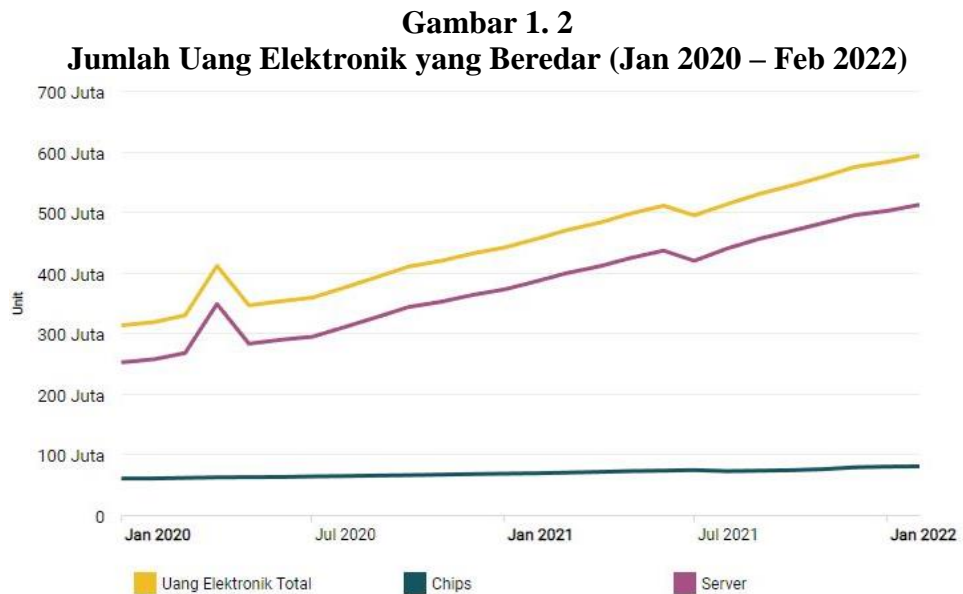
Gambar 1. 1
Nilai Transaksi Uang Elektronik per Desember 2021



Sumber: databoks.katadata.co.id, 2021

Peningkatan yang signifikan tersebut terjadi dikarenakan aktivitas masyarakat dalam berbelanja daring selama masa pandemi Covid-19. Peredaran uang elektronik di Indonesia pada Februari 2022 telah mencapai

594,17 juta unit. Maka dibanding dengan tahun lalu pada bulan yang sama, jumlah tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 30,49% (Kusnandar, 2022). Pemerintah terus melakukan digitalisasi keuangan agar tercipta pemulihan ekonomi negara.



Sumber: databoks.katadata.co.id, 2022

Meningkatnya penggunaan uang elektronik tidak terlepas dari dukungan berbagai macam *merchant* atau gerai belanja *online* yang ada di Indonesia. Hampir seluruh *merchant* telah terintegrasi dengan sistem pembayaran uang elektronik agar masyarakat dapat bertransaksi dengan mudah dan nyaman. Hal tersebut juga selaras dengan program dari pemerintah dan Bank Indonesia yaitu mengenai Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang telah direalisasikan secara bertahap (Febriandika & Hakimi, 2020). Adapun beberapa uang elektronik yang menjadi andalan generasi milenial dan generasi z diantaranya adalah Dana, Gopay, Shopeepay, QRIS, Kartu debit ATM, dsb. Beberapa perusahaan tersebut

saling melakukan kerjasama dengan perusahaan *merchant* untuk meningkatkan saham perusahaan. Ketika konsumen menemukan *merchant* yang menyediakan uang elektronik dalam transaksi yang dilakukan maka kemungkinan besar semakin sering konsumen tersebut melakukan transaksi (Diva et al., 2020).

Penggunaan *e-money* terus didukung dan disosialisasikan oleh pemerintah maupun Bank Indonesia kepada masyarakat untuk mendukung efisiensi beredarnya uang tunai. Adapun beberapa provinsi di Indonesia yang tercatat menggunakan uang elektronik terbanyak salah satunya adalah Yogyakarta yang menempati posisi kelima dari seluruh provinsi di Indonesia (Kusnandar, 2022). Jumlah uang elektronik yang terdaftar di kota tersebut mencapai 6,19 juta unit atau 6,19% dari total penggunaan uang elektronik di Indonesia. Pada tahun 2015 penggunaan uang elektronik di Yogyakarta terbilang cukup rendah namun sebagai kota pelajar, penggunaan uang elektronik perlahan meningkat seiring bertambahnya jumlah mahasiswa yang memasuki kota tersebut (Kontan.co.id, 2015). Adapun sosialisasi dari pemerintah yang dilakukan terus menerus ke seluruh lapisan masyarakat. Peningkatan tidak terjadi secara signifikan, namun Yogyakarta dinilai berpotensi dalam penggunaan uang elektronik yang pada akhirnya tahun 2017 masyarakat mulai menunjukkan minat terhadap uang elektronik. Berawal dari mengurangi penggunaan uang tunai lalu beralih menjadi kartu kredit dan kartu debit hingga pada tahun 2021 *e-money* server mulai digunakan oleh pasar tradisional sebagai penunjang penjualan

pedagang yang kian lesu (Sintasari, 2021). Pengabdian mahasiswa ke masyarakat juga mulai dilakukan untuk mengembangkan pasar tradisional berbasis daring.

Saat ini masyarakat khususnya generasi milenial dan generasi z hidup di dalam lingkungan yang mempunyai gaya hidup mahal dengan fasilitas uang elektronik yang semakin memberi kemudahan dalam segala transaksi. Mahasiswa sebagai generasi yang mengikuti perkembangan teknologi sudah sepatutnya meningkatkan kepekaan mereka pada penggunaan alat keuangan, sehingga dibutuhkan literasi keuangan yang pada akhirnya mereka harus memahami dan terlibat secara langsung untuk mencapai tingkat literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan syariah juga diperlukan agar mereka lebih bijak dalam menggunakan alat transaksi keuangan karena tuntutan zaman yang mengharuskan meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan alat transaksi keuangan yang lebih modern. Kesiapan mereka dalam menghadapi canggihnya teknologi keuangan harus didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman yang harus dipelajari lebih mendalam.

Selain pengetahuan tentang keuangan, kemampuan keuangan juga dapat mempengaruhi kesanggupan individu dalam memilih suatu produk atau menggunakan alat transaksi keuangan. Menurut Firdauzi (2017) kemampuan keuangan dapat diartikan sebagai daya tampung maksimal dari seseorang untuk mengelola keuangan atau menyelesaikan permasalahan keuangannya yang didapat dari pendapatan pribadi ataupun uang saku. Hal

tersebut dapat mengarah kepada situasi ekonomi seseorang yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk ataupun penggunaan alat transaksi keuangan. Tyas & Listiadi (2021) menyatakan bahwa pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor uang saku. Mayoritas mahasiswa di perguruan tinggi swasta mempunyai uang saku lebih banyak daripada kebanyakan mahasiswa di perguruan tinggi (Gumulya & Widiastuti, 2013). Tingginya uang saku yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kepuasan mereka sebagai konsumen (Vhalery et al., 2019).

Perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh konsumen merupakan hal penting yang dapat berpengaruh pada pemilihan produk. Menurut Diva (2020) perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai pengambilan keputusan individu yang didasarkan pada keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dan memperoleh manfaat setelah menggunakan produk yang dipilih. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan konsumen dalam mengambil keputusan antara lain faktor personal, psikologi seseorang, budaya serta sosial (Prakosa & Wintaka, 2020). Selain faktor tersebut, aspek internal dan eksternal juga akan mengarahkan mereka untuk memilih suatu produk ataupun jasa yang mereka inginkan. Uang elektronik (*e-money*) juga akan mempengaruhi konsumen muda yang dalam penelitian ini adalah mahasiswa untuk cenderung menjadi lebih konsumtif.

Untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai intensi penggunaan uang elektronik maka diperlukan suatu pendekatan metode

teoritis agar lebih tepat sasaran dan terarah. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Theory of Planned Behaviour (TPB) yang mengukur minat individu melalui beberapa faktor dan menghasilkan prediksi mengenai perilaku yang sebenarnya dari konsumen (Karnadi et al., 2018). Berdasarkan penjelasan dan data yang telah dicantumkan, topik yang sudah dijelaskan menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk dapat dianalisis lagi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi “Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Kemampuan Keuangan dan Perilaku Konsumen terhadap Intensi dalam Menggunakan *Electronic Money* (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Swasta di Yogyakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan syariah terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan keuangan terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*?
3. Apakah terdapat pengaruh perilaku konsumen terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan keuangan terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku konsumen terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya keilmuan ekonomi keuangan yang mempunyai hubungan dengan literasi keuangan syariah, kemampuan keuangan, dan perilaku konsumen yang mengukur intensi penggunaan *electronic money* dalam transaksi keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pandangan serta referensi agar bisa memperkaya dan memperluas pengetahuan oleh karena itu dapat mempermudah peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

2. Manfaat praktisi

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan secara luas kepada masyarakat khususnya mahasiswa mengenai pengaruh literasi keuangan syariah, kemampuan keuangan dan perilaku konsumen terhadap intensi dalam menggunakan *electronic money* yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga bisa

menjadikan sumbangsih yang positif yang berkaitan dengan manajemen keuangan yang dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan transaksi menggunakan *electronic money* sehingga mahasiswa dapat melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Literasi keuangan syariah, kemampuan keuangan serta perilaku konsumen juga dapat berpengaruh terhadap pola pikir individu atas kondisi keuangan yang dialaminya dan juga dapat berpengaruh terhadap individu saat mengambil keputusan strategis dalam situasi yang berkaitan dengan keuangan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk diri sendiri maupun organisasi.